

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.¹ Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil (*resultan*) yang tidak dapat diketahui dengan segera.²

Sedangkan Pendidikan Islam menurut Burlian Shomad adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah Swt dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah Swt.³ Komponen pendidikan terdiri dari beberapa bagian, yaitu pendidik, peserta didik, bahan, metode, media, sarana/lembaga pendidikan, yang mana semua itu sangat mempengaruhi kelancaran sebuah pendidikan. Pendidikan Islam sebagai lembaga terdiri dari tiga bentuk, pertama, lembaga pendidikan informal yaitu yang berlangsung di rumah tangga. Kedua, lembaga pendidikan formal yang berlangsung di sekolah. Ketiga, lembaga

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. Ketiga, h. 22.

²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), cet. Kedua, h. 9.

³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 10.

pendidikan nonformal yang berlangsung di masyarakat seperti majelis taklim salah satu fondasi pendidikan Islam majelis taklim termasuk pendidikan nonformal sebagaimana yang dijelaskan didalam undang-undang yaitu: ⁴

Pendidikan nonformal Sebagaimana *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional BAB VI Bagian Kelima Pasal 26 ayat 4*: Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.⁵

Pendidikan nonformal mempunyai peranan yang tidak kalah penting dengan pendidikan formal.

Selain itu, berdasarkan *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XV Bagian Kedua Pasal 55 ayat 1*: Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.⁶

Dari beberapa pasal di atas dapat diketahui bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar pendidikan formal namun mempunyai lembaga dan terstruktur. Salah satu tempat atau sarana pendidikan majelis taklim ialah masjid. Masjid bukan hanya dikenal sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai tempat interaksi sosial, mesjid biasanya dipakai

⁴Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 10.

⁵Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Sistem Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 19.

⁶*Ibid.*, h. 35.

sebagai tempat ceramah agama/majelis taklim, taman pendidikan Al-Qur'an dan sebagainya. Majelis taklim merupakan salah satu daripada lembaga pendidikan Islam di Indonesia

Bila dilihat struktur organisasinya, majelis taklim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal. Keberadaan majelis taklim cukup penting, mengingat peran yang besar dalam menanamkan akidah, ibadah dan akhlak yang luhur (al-karimah); meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya; serta memberantas kebodohan ummat Islam agar dapat meningkatkan pengalaman agama serta memperoleh kebahagiaan dan ridha Allah Swt. Bila dilihat dari tujuannya, majelis taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang secara self standing (kedudukan sendiri) dan self disciplined (disiplin diri) dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan. Allah Swt akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan beriman. Didalam majelis taklim juga mendapatkan kedua poin tersebut. Ia akan menjadi berilmu karena didalam mejelis taklim adalah wahana untuk menimba ilmu, tempat *sharing*. Ia juga akan memperdalam keimananya, dengan ilmu yang didapatkan dari majelis taklim ia akan menjadi pribadi yang berakidah kuat atau beriman dengan kuat. Seperti yang difirmankan oleh Allah Swt dalam Q.S. Al-Mujaadilah : 11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣١﴾

Dalam tafsir Fakhrrur Razi menjelaskan tentang ayat ini, bahwa Allah akan membukakan pintu-pintu kebaikan, kebahagiaan dunia dan akhirat bagi orang-orang yang meluaskan majelis untuk beribadah pada Allah. Adapun Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu yakni orang-orang yang taat pada Allah dan menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimah Allah Swt.

Berdasarkan sejarah kelahirannya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak jaman Nabi Muhammad Saw, meskipun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah majelis taklim. Namun pengajian-pengajian Nabi Muhammad Saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam ibnu Abu al- Arqam, dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah Swt untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan terbuka dan tidak lagi dilaksanakan secara diam-diam.

Dilihat dari jenisnya, majelis taklim yang ada pada zaman Nabi Muhammad Saw bersifat suka rela dan tanpa bayaran yang disebut dengan halaqah, yaitu kelompok pengajian di mesjid Nabawi atau Masjid Al-

Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar mesjid untuk tempat berkumpulnya kelompok masing-masing dengan seorang sahabat.⁷

Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan politik praktis dalam masyarakat waktu itu penyelenggaraan majelis taklim dalam bentuk pengajian dan dakwah Rasulullah Saw berlangsung lebih pesat. Rasulullah Saw duduk di mesjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum Muslimin. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Menurut Yunahar Ilyas bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan dakwah adalah metode yang tepat. Rasulullah saw sangat berhasil dalam berdakwah karena beliau dapat menyampaikan pesan yang tepat kepada orang yang tepat dengan cara yang tepat pada waktu yang tepat. Dalam bahasa al-qur'an metode yang tepat itu adalah *bil-hikmah wal mau'izhah al-hasanah*, yang difirmankan oleh Allah Swt dalam qs. An-nahl: 125 di atas..

Tradisi Nabi Saw semacam itu diterapkan juga oleh para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan seterusnya sampai generasi sekarang. Bahkan di Masjidil Haram sampai saat ini masih ditemukan pengajian dan majelis taklim yang diasuh oleh ulama terkenal dan terkemuka, serta dikunjungi

⁷M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum), (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 188.

oleh berbagai jemaah di berbagai negara, terutama ketika musim haji tiba, banyak jemaah yang mengahdirinya.

Pada periode kemajuan Islam I (650-1000 M), ketika masa puncak kejayaan Islam terutama di saat Khilafah Bani Abbasiyah berkuasa, majelis taklim di samping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir Islam untuk menyebarkan hasil penemuan atau hasil ijtihadnya. Barangkali tidak salah bila dikatakan bahwa para filosof Muslim, mutakallimin, fukaha, dan para ilmuan Muslim dalam berbagai disiplin keilmuan merupakan hasil dari majelis taklim tersebut. Tegasnya para ilmuan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu, merupakan produk dari majelis taklim.⁸

Sementara di Indonesia, terutama di saat penyiaran agama Islam yang dilaksanakan oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis taklim sebagai penyampaian dakwah. Itulah sebabnya, untuk Indonesia, majelis taklim dapat disebut sebagai lembaga dakwah dan pendidikan tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pengembangan manajemen pendidikan, di samping majelis taklim yang bersifat non formal, tumbuh pula lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti pesantren, madrasah dan sekolah.

Di Kecamatan Kelumpang Selatan masih kurang para Ustadz hanya di desa-desa tertentu saja yang ada Ustadznya, jadi sangat minim sekali

⁸Nurul Huda, et. Al., Pedoman majelis taklim (Jakarta: Proyekl Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Islam Pusat, 1984), h.7.

pengetahuan ilmu agama, oleh karena itu perlunya adanya majelis taklim keliling untuk membekali ilmu-ilmu akhirat terlebih lagi di Kecamatan Kelumpang Selatan terdapat desa-desa yang mayoritasnya pendatang dari berbagai daerah luar Kalimantan kecuali Desa Pantai penduduk asli mayoritasnya suku Banjar.

Dan Allah Swt berfirman dalam surah Ali Imran: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa dakwah dalam arti yang luas adalah mengajak, baik diri sendiri maupun orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah Swt dan Rasulnya, serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt dan Rasul-Nya.

Di Kecamatan Kelumpang Selatan, Kabupaten Kotabaru, terutama di lingkungan perkotaan, juga mempergunakan istilah majelis taklim untuk pengajian-pengajian, lembaga-lembaga dakwah Islamiyah, yang sifatnya nonformal, seperti pesantren, madrasah, sekolah, mesjid-mesjid, maktab-maktab, surau-surau bahkan tumbuh dari rumah ke rumah menamakan jama'ah pengajian mereka dengan majelis taklim. Di Kecamatan Kelumpang Selatan keberadaan majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat Islam Kecamatan Kelumpang Selatan sendiri, yang kepentingannya untuk

kemaslahatan umat Islam. Tentu saja peran Majelis Taklim Ahbabul Mustafa sangat berpengaruh dan memiliki peran penting untuk masyarakat di Kecamatan Kelumpang Selatan. Berdasarkan pemaparan di atas tentu sangat menarik untuk penulis teliti tentang peran Majelis Taklim Ahbaabul Mustafa di Kecamatan Kelumpang Selatan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul: **“Peran Majelis Taklim Ahbaabul Musthofa Pada Masyarakat Di Kecamatan Kelumpang Selatan Desa Pantai Kabupaten Kotabaru”**.

B. Fokus Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas maka dapat ditentukan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Peran Majelis Taklim Ahbaabul Musthofa Pada masyarakat di Kecamatan Kelumpang Selatan Desa Pantai Kabupaten Kotabaru.
2. Faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi peran Majelis Taklim Ahbaabul Musthofa pada masyarakat di Kecamatan Kelumpang Selatan Desa Pantai Kabupaten Kotabaru.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Majelis Taklim Ahbabul Musthofa pada masyarakat di Kecamatan Kelumpang Selatan Desa Pantai Kabupaten Kotabaru.

2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi peran Majelis Taklim Ahbabul Musthofa pada masyarakat di Kecamatan Kelumpang Selatan Desa Pantai Kabupaten Kotabaru.

D. Definisi Operasional

1. Peran

Peran adalah “tindakan yang dilakukan dalam suatu peristiwa”.⁹

Peran yang dimaksud dalam penelitian disini ialah peran majelis taklim terbagi menjadi dua yaitu peran keagamaan seperti mengajak masyarakat mendekati diri kepada Allah Swt dengan cara mengajak masyarakat menuntut ilmu, mengajak bersodaqah, mengajarkan Al-Qur'an dan peran sosial seperti silaturahmi antar desa, membantu faqir miskin, yatim piatu dan kaum lansia, mengajak masyarakat memasukan anaknya kepesantren. Adapun faktor pendorong dan penghambat majelis taklim yaitu:

a. Faktor Pendorong

- 1) Adanya partisipasi aktif masyarakat dan umat. Partisipasi aktif masyarakat dan umat dalam mengikutipendidikan pengajian di majelis ta'lim Ahbaabul Musthofamerupakan modal utama yang

⁹Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h.751

dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat dan umat pada nilai-nilai agama Islam.

- 2) Terbukanya pemahaman umat akan pentingnya ilmu agama. Peran majelis ta'lim Ahbaabul Musthofa adalah memberikan pemahaman dan pengenalan akan siapa Tuhan Allah Swt serta membekali para jamaah ilmu-ilmu keagamaan dan kemasyarakatan, sehingga dengan bekal tersebut dapat digunakan sebagai modal untuk memahami agama dengan benar dan dapat dilaksanakan secara baik apa yang diajarkan dan yang dituntunkan oleh Nabi Muhammad Saw.
- 3) Faktor ustadz menjadi salah satu pentingnya perkembangan majelis taklim Ahbaabul Musthofa karena penyampaiannya yang mudah dipahami masyarakat, logis dan menarik walaupun didalam terdapat beragam macam suku banjar, bugis dan jawa,
- 4) Peran jemaah saling ajak merngajak dalam kebaikan salah satunya mengajak masyarakat, teman dan keluarga menghadiri majelis taklim..

b. Faktor Penghambat

- 1) Jalan yang masih rusak menyebabkan malas hadir.
- 2) Kurangnya dana sehingga menggunakan dana pribadi.
- 3) Kurangnya alat transportasi yang tidak memiliki motor.
- 4) Mata pencarian yang tidak menentu misalkan memancing, memanen sawit sehingga malamnya kelelahan.

5) Belum ada tempat yang dapat menampung.

2. Majelis Taklim

Majelis Taklim berasal berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan taklim. Dalam bahasa Arab kata majelis adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari yang artinya “tempat duduk, tempat sidang, Dewan”. Sedangkan kata taklim dalam bahasa Arab masdar dari kata kerja yang mempunyai arti “Pengajaran”.¹⁰

Pendidikan Islam sebagai lembaga terdiri dari tiga bentuk, pertama, lembaga pendidikan informal yaitu yang berlangsung di rumah tangga. Kedua, lembaga pendidikan formal yang berlangsung di sekolah. Ketiga, lembaga pendidikan nonformal yang berlangsung di masyarakat seperti majelis taklim salah satu pondasi pendidikan Islam majelis taklim termasuk pendidikan nonformal sebagaimana yang dijelaskan dalam didalam undang-undang yaitu:¹¹

Pendidikan nonformal Sebagaimana *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional BAB VI Bagian Kelima Pasal 26 ayat 4*: Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.¹²

¹⁰Al-Munawir, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h.202

¹¹Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 10.

¹²Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Sistem Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 19.

Pendidikan nonformal mempunyai peranan yang tidak kalah penting dengan pendidikan formal.

Selain itu, berdasarkan *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XV Bagian Kedua Pasal 55 ayat 1*: Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.¹³

Jadi, Majelis Taklim yang dimaksud dalam penelitian disini ialah suatu lembaga non formal yang di ikuti jemaah para penuntut ilmu agar lebih mendekat diri kepada Allah Swt dalam rangka membina masyarakat kearah yang lebih baik dan bertaqwa kepada Allah Swt.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa Alasan yang yang mendorong penulis dalam memilih judul di atas yaitu:

1. Majelis taklim mempunyai peranan besar dalam membina ibadah di masyarakat padaumumnya.
2. Setiap kaum muslimin wajib menuntut ilmu khususnya agama untuk bekal di akhirat
3. Majelis taklim Ahbaabul Musthofa mempunyai potensi yang besar dalam membina pengetahuan agama di Kecamatan Kelumpang Selatan Desa Pantai Kabupaten Kotabaru.

¹³*Ibid.*, h. 35.

4. Sangat menarik di angkat karena majelis taklimnya bergantian satu desa ke desa yang lainnya tidak terfokus di desa pantai saja Kecamatan Kelumpang Selatan tetapi merata sekecamatan walaupun akses jalan sulit.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk:

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam pengembangan ilmu dakwah Islam di bumi nusantaraini, khususnya Kalimantan Selatan khususnya kabupaten Kotabaru.
2. Menambah wawasan bagi para pembaca, tokoh dan praktisi dakwah dalam mengembangkan ilmu dakwah khusus bagi bekal diri sendiri.
3. Masyarakat lebih memahami betapa besar manfaatnya majelis taklim dalam meningkatkan kualitas keagamaan bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat Kotabaru Khususnya Kelumpang Selatan.

G. Tinjauan Hasil Penelitian

Hasil penelusuran penulis tentang penelitian terdahulu yang mendekati dengan “Peran Majelis Taklim Ahbaabul Musthofa Pada Masyarakat Di Kecamatan Kelumpang Selatan Desa Pantai Kabupaten Kotabaru” ada beberapa hasil penelitiannya sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi saudara RikeAryanamahasiswa jurusan BPI, dengan judul skripsi: Peran Majelis Taklim Dalam Pembinaan Akhlak

Bagi Anak Pemulung Di Yayasan Media Amal Islami Lebak Bulus Jakarta Selatan. Hasil penelitiannya adalah penekanannya padahal pola pendidikan, pola asuh orang tua dan pola perilaku mereka dengan menggunakan metode pendekatan perorangan, metode pendekatan kelompok dan metode pendekatan massal atau umum.

Kedua, penelitian skripsi saudara Andi Enteng, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, dengan judul skripsi; Peranan Majelis Taklim-Akbar dalam Mengatasi Perjudian di Kalangan Masyarakat Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Penelitian ini memfokuskan pada peningkatan pemahaman, kemajuan, pola pikir, pendidikan, pembinaan Akhlak dan Amal sholeh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan Majelis Taklim Al-Akbar untuk mengatasi perjudian yaitu adanya pembinaan Akhlak, baik dalam bidang sosial masyarakat seperti mengajak ikut kerja bakti, karang taruna dan lain sebagainya dan dari bidang keagamaan seperti menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak yang baik, yang nantinya dapat menjadi pedoman untuk mengubah pola pikir, sikap dan tingkah laku.

Beberapa paparan hasil penelitian tersebut, maka penulis yang akan di laksanakan berbeda dari penelitian sebelumnya, karena penelitian ini lebih memfokuskan pada peran majelis taklim dari segi keagamaan maupun bidang sosial. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul skripsi: **“Peran Majelis Taklim**

Ahbaabul Musthofa Pada Masyarakat Di Kecamatan Kelumpang Selatan Desa Pantai Kabupaten Kotabaru”.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan tugas akhir, penulis membuat sistematika dalam 4 Bab yaitu:

Bab *pertama* Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, tinjauan hasil penelitian, sistematika penulisan.

Bab *kedua* Landasan Teori. Bab ini membahas tentang pengertian peran, yaitu berisi pengertian peranan majelis taklim, tujuan majelis taklim, peranan majelis taklim, materi dan metode pengajaran majelis taklim.

Bab *ketiga* Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, matrik data dan prosedur penelitian.

Bab *keempat* Hasil Penelitian, Pada bab ini merupakan penjabaran hasil penelitian dst.

Bab *kelima* Penutup, Berisikan simpulan dan saran-saran